

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan metode penelitian. Bagian ini menguraikan kondisi kemiskinan di Indonesia, usaha-usaha dan program yang dilakukan pemerintah dan lembaga non pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan secara langsung dan tidak langsung, termasuk melalui kredit mikro dimana orang miskin bisa mengajukan kredit tanpa penjamin dan jaminan (*collateral*) yang bertujuan agar mereka dapat menggunakan kredit sebagai modal usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan dirinya, suaminya, anaknya dan keluarganya.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan satu dari sekian banyak negara yang memiliki penduduk miskin terbesar di negara-negara Asia. Menurut Data Susenas (2007), terjadi penurunan jumlah angka kemiskinan dari 17.75% pada tahun 2006 menjadi 16.58% atau 16.6%. Meskipun terdapat penurunan angka persentase sebanyak 1.17%, namun penduduk yang kekurangan tetap banyak. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menyebabkan harga kebutuhan pokok naik, sehingga penduduk paling miskin semakin tercekik dalam kemelaratan. Akibatnya, mereka semakin tidak berdaya dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok keluarga atau rumah tangganya. Maka tidak heran, jika jumlah penduduk paling miskin dan yang miskin semakin bertambah banyak.

Informasi yang diperoleh dari Laporan Pencapaian Target Tujuan Pembangunan Milenium (TPM) disebutkan bahwa prosentase angka kemiskinan di Indonesia sebesar 16.6% masih lebih tinggi dibandingkan tahun 1990. Pada tahun 2007, sekitar 37.2 juta penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan (BPS : 2007). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2007 sebanyak 224.9 juta jiwa (Nazara, 2008:4). Meskipun pencapaian target TPM untuk menurunkan setengah dari jumlah penduduk miskin telah tercapai, namun pada kenyataannya banyak anak-anak di bawah usia lima tahun (balita) yang menderita

gizi buruk, busung lapar, dan kekurangan gizi. Ditambah lagi dengan kelaparan di beberapa daerah. Sehingga, usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin selama ini tidak menghasilkan apa-apa, selain berupa prestasi penurunan angka statistik tanpa diikuti dengan kualitas sumber daya manusianya. Berikut digambarkan pencapaian target TPM sektor penurunan jumlah angka kemiskinan di Indonesia (MDGS Report : 2007/2008).

Tabel di bawah menyebutkan bahwa pada tahun 2007, angka kemiskinan adalah 16.6% atau terdapat sekitar 37.2 juta penduduk miskin. 6.04% masyarakat kita hidup di bawah garis kemiskinan dan target yang diinginkan dalam rangka mengurangi separuh dari jumlah penduduk miskin di Indonesia masih belum tercapai. Untuk kemiskinan, target yang dipatok adalah 7.5% berdasarkan separuh angka kemiskinan tahun 1990 yang berjumlah 15.1%.

Tabel 1.1 Pencapaian Target TPM dalam Menurunkan hingga Setengahnya Proporsi Penduduk dengan Tingkat Pendapatan Kurang dari US\$ 1 Perhari.

No.	Indikator	1990	2007	Target	Catatan	Status
1	Kemiskinan (1 \$ per-hari)	20.6%	7.5%	10%	Standar terlalu rendah	Telah tercapai
1a	Kemiskinan (Nasional)	15.1%	16.6%	7.5%	Tinggi tetapi menurun	Perlu kerja keras
1b	Kemiskinan (2 \$ per-hari)		49.0%		Tinggi	
2	Indeks Kedalaman Kemiskinan	2.7%	2.99%		Relatif Stagnan	
2a	Indeks Keparahan Kemiskinan		0.84%		Relatif Stagnan	
3	Proporsi Konsumsi Penduduk Termiskin	9.3%	9.7%		Stagnan	

Sumber: Laporan Pencapaian Target TPM 2007/2008, UNDP-Bappenas.

Sebenarnya, kondisi saat ini lebih parah karena pada tahun 1998, krisis moneter menyebabkan angka kemiskinan semakin bertambah (24.2%) dari tahun ke tahun. Namun, pada tahun 2006 terjadi pelonjakan harga bahan makanan dan bahan bakar minyak mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat (Tim Indonesia Bangkit, 2008). Kemudian, krisis keuangan global yang pertama kali menimpa perekonomian di Amerika Serikat di awal 2007 turut berpengaruh terhadap perekonomian di negara-negara lain termasuk di Indonesia, yang banyak melakukan perampangan karyawan karena meningkatnya biaya produksi. Sehingga jumlah penduduk miskin semakin bertambah karena mereka, apalagi kawasan Indonesia berada pada garis gunung api dunia yang berpotensi terhadap bencana alam seperti gunung meletus, gempa bumi, tsunami dan guncangan eksternal lainnya.

Data terakhir mengenai kemiskinan ialah dari 34.96 juta penduduk miskin di Indonesia tahun 2008 menurut BPS, sekitar 63% atau 22.14 juta berada di perdesaan yang bekerja di sektor pertanian dan 15.42% dari total penduduk merupakan penduduk miskin (Sumodiningrat, 2008:1). Kondisi ini sangat membutuhkan perhatian pemerintah dalam rangka mengurangi dan mengentaskan jumlah penduduk yang berada pada garis kemiskinan maupun di bawah garis kemiskinan. Artinya, kita masih harus bekerja keras dalam rangka mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada dan diikuti dengan peningkatan mutu kualitas masyarakat tersebut. Karena, meskipun jumlah penduduk miskin berkurang, tetapi mereka masih tetap tidak berdaya, tertindas dan mengandalkan bantuan pemerintah, mereka belum dapat dikatakan 'naik kelas' sebagai orang miskin. Dengan kata lain, jika pendapatan mereka naik sampai 2 dolar Amerika Serikat per hari atau Rp 20.000,- 22.000,- sehari, maka mereka akan tetap miskin kalau tidak memanfaatkan arti dari meningkatnya pendapatan mereka dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi orang miskin untuk melek secara keuangan agar mereka benar-benar lepas dan bebas dari kemiskinan.

Usaha pengurangan jumlah kemiskinan merupakan tanggung jawab bersama yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan atau pun masyarakat yang berkecukupan. Dulu, kita mengenal istilah Inpres Desa Tertinggal yang

bertujuan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin di desa-desa tertinggal. Program ini menyediakan dana Rp 20 juta untuk setiap desa tertinggal yang penggunaannya diputuskan oleh masyarakat desa sendiri untuk membangun infrastruktur desa dan kegiatan ekonomi berbasis kelompok masyarakat (Soemarto et al, 1997 dalam Smeru 2007:5). Masyarakat di pedesaan pun menggerakkan Usaha Ekonomi Terpadu (UET) dimana lembaga desa mengelola dana yang diberikan untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi bersama-sama dengan warganya secara terpadu di bawah koordinator Sekretaris Desa. Mereka dapat memanfaatkan berbagai potensi dan produk unggulan yang ada di desanya untuk dikelola menjadi suatu komoditas khas untuk dijual ke kota dan hasilnya bisa digunakan untuk kemaslahatan bersama, seperti pembangunan fasilitas umum dan sosial serta memperbaiki kesejahteraan warga miskin.

Sekarang, usaha mengentaskan kemiskinan dapat dilaksanakan melalui banyak sarana dan program baik yang bersifat langsung maupun tak langsung. Pendekatan langsung untuk mengurangi kemiskinan penduduk secara langsung dapat dilakukan melalui program pangan seperti beras untuk orang miskin (raskin), subsidi atau penciptaan lapangan pekerjaan. Sementara itu, untuk program tidak langsung dapat dilakukan dengan penciptaan iklim yang kondusif bagi pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM), pengembangan berbagai jenis pinjaman mikro atau mensinergikan UKM dengan para pelaku Usaha Menengah maupun Besar. Usaha ini dapat berupa *transfer payment* dari pemerintah misalnya, program pangan, kesehatan, pemukiman, pendidikan, keluarga berencana, maupun usaha yang bersifat produktif misalnya melalui pinjaman dalam bentuk *micro credit*.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan sektor usaha produktif di Indonesia yang mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Jika ditelusuri ke belakang, pada tahun 1997, saat krisis ekonomi melanda seluruh dunia, termasuk di Indonesia, UKM mampu bertahan karena modal yang dimiliki tidak tergantung pada pemerintah. Disamping itu, produk atau barang yang ditawarkan adalah barang-barang kebutuhan sehari-hari, dimana setiap orang membutuhkannya.

Masyarakat paling miskin bisa berusaha di bidang UKM. Artinya, dengan modal yang tidak terlalu banyak, mereka dapat mengusahakan atau membelanjakan uangnya untuk membeli beberapa macam kebutuhan sehari-hari yang biasa digunakan orang banyak, atau satu macam kebutuhan seperti sayur mayur dimana semua rumah tangga membutuhkannya. Kreativitas yang dimiliki para pengusaha kecil tidak berhenti sampai di sini saja. Mereka bisa mengembangkan sayapnya dengan membuka kios-kios atau toko-toko kecil yang memiliki pelanggan tetap dan pada akhirnya mampu menciptakan lapangan kerja bagi keluarganya.

Namun, yang menjadi kendala adalah bagaimana cara mendapatkan modal berusaha, mengingat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka tidak sanggup. Disinilah peran pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dituntut untuk lebih peka. Pemerintah telah menyalurkan anggaran untuk program Pemberdayaan Nasional Masyarakat Mandiri atau PNPM. Masyarakat paling miskin dilibatkan secara aktif dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi. Kemudian, dunia usaha juga melakukan terobosan-terobosan pemberdayaan melalui *Corporate Social Responsibility* atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang lebih populer dengan akronim CSR, dimana tidak hanya perusahaan tetapi juga instansi pemerintah dan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat menganggarkan sebagian dari keuntungan yang didapatnya untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tidak hanya itu, masyarakat juga bisa berpartisipasi, terutama mereka yang berada pada lapisan sosial paling atas juga tergerak untuk memberikan bantuan bagi masyarakat miskin dan paling miskin. Salah satunya dengan memberikan pinjaman modal, contohnya pengijon, tengkulak, rentenir dan lain-lain. Mereka memberikan bantuan keuangan bagi orang-orang miskin, tetapi disertai dengan syarat dan ketentuan yang memberatkan, seperti bunga yang semakin bertambah setiap hari sampai akhirnya melebihi jumlah uang yang diutangkan, jaminan yang harus segera diserahkan jika pengutang tidak mampu mengembalikan uang dan bunganya, termasuk anak gadis dan istri-istrinya

dijadikan sebagai jaminan utang. Meskipun bantuan yang diberikan akan menolong orang miskin sesaat, tetapi, hal ini memberatkan masyarakat miskin dan paling miskin, karena mereka menjadi tercekik dengan beban bunga yang berlipat ganda. Kemudian, beberapa kelompok sosial masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial membentuk kelompok arisan, dimana setiap orang yang tergabung di dalamnya diminta untuk menyetorkan sejumlah uang secara berkala (bisa mingguan, bulanan, dan atau tahunan). Melalui sistem undian atau pengocokan, salah satu anggota akan menerima dana yang telah disetorkan. Sistem ini dilakukan secara berkelanjutan dan bisa dikatakan semua anggotanya menabung secara terus menerus atau kontinyu (*rotating saving*). Arisan merupakan asosiasi yang menyediakan fasilitas menabung secara periodik dan menyediakan fasilitas kredit bagi anggota-anggotanya. Inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat miskin dan termiskin untuk keluar dari jeratan kemiskinan. Mereka tidak hanya diberikan bantuan tunai saja, tetapi juga bantuan pengetahuan tentang bagaimana cara memanfaatkan bantuan tersebut melalui pelatihan atau kursus keuangan secara sederhana dan alamiah. Otomatis, cara atau strategi ini membutuhkan pendampingan dari tenaga-tenaga terampil yang telah terlatih sebelumnya. Pendampingan sosial berusaha untuk memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat dengan melibatkan mereka secara langsung dalam memetakan potensi yang dimiliki. Antara lain dengan mengelompokkan para perempuan miskin dan termiskin untuk merencanakan kegiatan yang produktif agar bisa memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan keluarganya, dan diharapkan adanya perubahan perilaku dalam menggunakan uang sebagai modal kegiatan produktif yang mengarah pada perubahan tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Jika dikaitkan dengan konsep pembangunan sosial yang dijiwai dengan kebutuhan dasar, maka pembangunan sosial pada dasarnya merupakan suatu program kesejahteraan atau bantuan bagi orang miskin melalui pemenuhan kebutuhan pokok atau dasarnya, yang mencakup bukan hanya kesempatan memperoleh akses terhadap pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, air bersih, air bersih, dan lain-lain. Artinya, pembangunan sosial bukan hanya sekedar sebagai pelengkap pembangunan ekonomi, melainkan sebagai nilai tersendiri yang sangat penting, atau dengan kata

lain, pembangunan sosial bukan semata-mata *by product* dari pembangunan ekonomi tetapi memerlukan penanganan khusus. Hal ini membutuhkan kerjasama antara pemerintah, dunia usaha, masyarakat kelas menengah dan atas, masyarakat miskin dan yang termiskin serta komponen pelaksana pembangunan lainnya (kepala desa, tokoh masyarakat, perguruan tinggi, dan lain-lain).

Penyaluran sejumlah dana atau modal yang khusus diperuntukkan bagi orang miskin atau mereka yang berpendapatan rendah dikenal dengan istilah keuangan mikro. Orang miskin tidak memiliki akses terhadap bank-bank konvensional, karena mereka dianggap tidak memiliki kredibilitas dalam mengajukan kredit modal usaha. Hal inilah yang melatarbelakangi Muhammad Yunus, seorang dekan yang mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Chittagong mendirikan *Grameen Bank* yang menawarkan sedikit pinjaman kepada masyarakat miskin untuk membangun usaha mandiri (2007:1). Pinjaman ini menyediakan titik awal bagi industri rumah tangga dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan pendapatan yang memanfaatkan keterampilan yang sudah dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Kredit mikro merupakan cara efektif dalam penanggulangan kemiskinan. Menanggulangi kemiskinan berarti berupaya membuat penduduk tidak miskin dan membendung jumlah penduduk miskin agar tidak semakin bertambah banyak. Caranya, dengan memberdayakan mereka melalui kredit mikro. Memberdayakan disini bermakna membangun kesadaran penduduk miskin melalui kredit mikro agar timbul keinginan berusaha secara swadaya di bidang ekonomi secara berkelanjutan.

Program kredit mikro diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan yang berada pada garis kemiskinan, namun perempuan lebih diutamakan karena karakter dan sifat-sifat mereka yang lebih hemat, teliti dan cermat dalam penggunaan uang. Selain mereka juga memiliki rekam jejak yang lebih baik dibanding laki-laki dalam hal pengembalian dana kredit mikro. Perempuan tidak hanya dapat mengajukan modal usaha saja, tetapi juga mereka mendapatkan pelatihan “melek keuangan” dimana mereka bisa mengelola sejumlah dana yang

didapat untuk melakukan berbagai aktivitas seperti menabung, asuransi pendidikan, kesehatan, dan lain lain, sehingga manfaat ekonomi, sosial juga politik dapat dirasakan sekaligus. Selain itu, perempuan juga merupakan kelompok yang sangat strategis dalam konteks pengembangan keuangan mikro dan kecil. Dari sekitar 40 juta pengusaha skala mikro dan kecil di Indonesia pada 2006, diperkirakan sebanyak 60% diantaranya digerakkan oleh kaum perempuan (Muharram, 2008:1). Ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian nasional sangat tergantung pada kaum perempuan pengusaha., namun di lain pihak perempuan merupakan subyek yang paling rentan terhadap kemiskinan dan paling menderita dalam keluarga karena dia tidak hanya menanggung beban kerja, tetapi juga beban reproduktif dan rumah tangga. Kalau anaknya kurang gizi, kemiskinan menjadi berkepanjangan. Asupan gizi yang kurang mengakibatkan perkembangan otak terganggu, menimbulkan reaksi berantai. Oleh karenanya, upaya mengentaskan kemiskinan harus dimulai dengan mengidentifikasi potensi dan memberdayakan perempuan miskin khususnya perempuan pengusaha baik mikro maupun kecil.

Pengelolaan kredit mikro memberikan kontribusi dalam menimbulkan kesadaran perempuan untuk melakukan keswadayaan secara berkelanjutan. Menurut Stoler (1977 dalam Muharram, 2008:8) “Pada rumah tangga yang berpendapatan rendah (wanita mempunyai penghasilan dari perdagangan, kerajinan dan buruh tani) memberi kontribusi sepertiga atau lebih *income* rumah tangga”. Sedangkan Neksi Triwiyanti (Muharram, 2008:8) juga menguatkan dengan hasil penelitian yang mengatakan Riza (2008:229) mengatakan bahwa, “Hasil kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan istri, dengan modal Rp 500.000,- mendapat untung bersih sebesar Rp 150.000,- (kira-kira 30%). Jika dia memiliki modal Rp 500.000,-Rp 1 juta, maka dia sudah keluar dari garis fakir miskin (di bawah garis miskin atau dikatakan sebagai orang paling miskin) dengan catatan suami bekerja dan berpenghasilan sekitar Rp 1.2 juta per bulan.

Program kredit mikro yang dilakukan oleh Yayasan Baitul Maal Bogor dan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Mustadh'afin (Peramu) memberikan manfaat materiil dalam bentuk kredit yang bisa diakses dan non materiil, yaitu

meningkatnya harga diri dan kepercayaan diri serta kemampuan dalam melakukan interaksi sosial. *Microcredit Summit Campaign* menuliskan dalam studi yang dilakukan di Bangladesh mengungkapkan bahwa dana yang dipinjam oleh para perempuan menghasilkan pengembalian 20% dari pengeluaran untuk pinjaman (2006:9). Selain itu, keuangan mikro telah merubah para perempuan dan keluarganya tidak hanya dalam hal pendapatan dan perubahan status ekonomi, tetapi juga peningkatan rasa percaya diri, khususnya di antara perempuan-perempuan paling miskin. Kemampuan untuk melakukan pinjaman hutang dan mengembalikannya serta mengumpulkan uang tabungan merupakan pengalaman pemberdayaan bagi para perempuan miskin. Hal ini melahirkan dukungan dan keberanian kelompok yang ditawarkan melalui kelompok dinamis dimana mereka diberdayakan melalui partisipasi atau pelibatan secara aktif dalam keluarga dan masyarakat, khususnya dalam pembuatan keputusan. Selain itu, mereka juga mampu mengatasi hambatan-hambatan perbedaan jenis kelamin (*gender*) antara perempuan dan laki-laki (*Microcredit Summit Campaign*, 2006:5).

Pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kredit mikro bagi pengusaha mikro perempuan di atas memberikan dampak positif bagi pelakunya, yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan keterlibatan perempuan secara aktif dalam keluarga dan masyarakat yang diikuti dengan peningkatan potensi diri. Namun, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk menggambarkan dampak positif bagi perempuan yang tergabung dalam kredit mikro sistem Grameen Bank oleh KMUM Cabang Jatiragas Karawang saja, tetapi juga berusaha untuk menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KMUM Jatiragas dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Dalam proses pemberdayaan perempuan terkandung usaha-usaha untuk mencerdaskan perempuan, khususnya yang tergabung dalam KMUM Cabang Jatiragas, Karawang karena proses pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan yang dilakukan dengan membantu dan menolong orang untuk memahami potensi-potensi yang mereka miliki agar mereka dapat hidup dengan lebih baik dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Di

dalam proses tersebut, masyarakat tidak serta merta memetakan sendiri potensi mereka, tetapi dibantu oleh orang lain misalnya melalui KMUM Cabang Jatiragas, Karawang. Disini, masyarakat dibantu agar mereka dapat mengerti dan memahami apa yang menjadi kebutuhannya dan memenuhi hak-haknya dengan melakukan apa yang menjadi kewajibannya, sehingga pada akhirnya mereka dapat menentukan sendiri dan memutuskan nasib dan kehidupannya agar ia dapat hidup lebih baik tidak hanya secara ekonomi, tapi juga politik, sosial dan budaya. Proses pemberdayaan ini akan tergambar jelas dalam tahapan-tahapan pelaksanaan kredit mikro sistem Grameen Bank yang dilaksanakan oleh KMUM Cabang Jatiragas, Karawang, Jawa Barat.

Ciri khas masyarakat Karawang yang masih tampak adalah 'paguyuban', saling asah, asih dan asuh. Masyarakat paguyuban selalu berusaha untuk bekerja dan melakukan segala sesuatu secara bersama-sama atau berkelompok. Untung rugi selalu ditanggung bersama atau lebih dikenal dengan istilah tanggung renteng. Budaya berkelompok inilah yang menjadi keunggulan masyarakat disana dimanfaatkan oleh KMUM dalam proses pemberdayaan anggotanya, yaitu perempuan. Para perempuan di sana diajak untuk bersama-sama memetakan potensi yang mereka miliki agar mereka dapat memperoleh pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, anak-anaknya dan suaminya. Selain itu, nilai-nilai lokal seperti saling asah, asih dan asuh masih melekat erat di sana, dimana mereka selalu ingin mengasah pikiran mereka dengan motivasi untuk memelajari hal-hal baru yang ingin mereka ketahui dan dilakukan secara bersama-sama pula, saling asih tercermin dari bagaimana mereka bisa saling membantu sama lain di antara sesama anggota tidak dengan materi atau dinilai dengan uang, tetapi mereka melakukannya dengan saling mengawasi dan mengontrol perkembangan-perkembangan anggota yang lain satu sama lain, dan asuh yaitu pola pengasuhan yang dilakukan oleh staf lapang dengan memberikan motivasi, saran dengan melakukan kunjungan ke rumah-rumah para anggota melalui pendampingan. Nilai-nilai lokal ini menjadi keuntungan tersendiri yang dapat diandalkan dan membantu proses pemberdayaan perempuan di KMUM Cabang Jatiragas, Karawang, Jawa Barat.

1.2 Permasalahan

Keuangan mikro menjadi sangat populer pada tahun 2006 setelah Muhammad Yunus memenangkan hadiah nobel melalui *Grameen Bank*, industri keuangan mikro dan usaha global dalam rangka mengakhiri kemiskinan. Keuangan mikro memfasilitasi orang termiskin dan miskin di dunia dengan pelayanan jasa keuangan dan non keuangan, seperti pinjaman dalam jumlah kecil, tabungan, asuransi, pelatihan pengelolaan keuangan, dan lain-lain. Meskipun berhasil mengurangi jumlah angka kemiskinan di beberapa negara dengan program keuangan mikro, masyarakat miskin yang merupakan sasaran keuangan mikro masih merasakan bahwa dengan mengakses keuangan mikro atau mengajukan kredit mikro, mereka akan semakin terbebani dengan hutang yang diajukan. Karena, mereka pikir dengan mengajukan pinjaman melalui lembaga-lembaga keuangan atau kredit mikro, sama saja dengan berhutang melalui tengkulak atau lintah darat.

Selain itu, ada beberapa mitos (Daley-Haris, 2005:11) yang merupakan penghambat keberhasilan keuangan mikro, yaitu:

1. Lembaga-lembaga keuangan mikro tidak dapat menjangkau masyarakat yang paling miskin karena membutuhkan biaya yang sangat banyak untuk mengidentifikasi dan memotivasi mereka;
2. Jika sebuah lembaga mengalami keberhasilan dalam menjangkau masyarakat miskin, lembaga tersebut tidak dapat membiayai kebutuhan mereka sendiri secara finansial;
3. Sebuah lembaga yang entah bagaimana mengelola keuangan untuk menjangkau masyarakat yang sangat miskin dan menjadi bisa mencukupi kebutuhannya sendiri secara finansial hanya akan menambah beban hutang terhadap keluarga-keluarga yang melakukan pinjaman.

Menurut Daley-Haris (2007:15), mitos-mitos di atas berasal dari kepercayaan bahwa kredit mikro tidak akan menolong keluarga-keluarga paling miskin di dunia untuk keluar dari perangkap kemiskinan. Namun, mitos-mitos penghalang tersebut dapat dikikis secara perlahan dan masyarakat paling miskin

serta yang miskin tergerak untuk bergabung dalam kelompok pengelolaan keuangan dan kredit mikro yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmorowati (2006) dalam Riza (2008:13) menyebutkan bahwa dampak program kredit mikro yang dikelola oleh Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) terhadap pengusaha mikro perempuan penerima manfaatnya menunjukkan bahwa kredit mikro ASPPUK tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan perempuan, tetapi juga membawa dampak bertambahnya beban perempuan, sehingga semakin melegitimasi beban ganda perempuan dimana selain bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik, perempuan juga mempunyai beban untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab suami. Artinya, disamping melakukan fungsi reproduksi, yaitu melahirkan, menyusui dan membesarkan anak, perempuan juga harus melakukan fungsi produksi dan sosial dalam masyarakat.

Perempuan yang memiliki kegiatan di bidang UMKM memberikan kontribusi dalam produksi barang dan jasa. Dalam melakukan kegiatannya itu, mereka banyak berhubungan dengan orang lain sehingga terkadang menyita waktu dan keluarganya menjadi terabaikan. Inilah yang membuat Adnan (2007) berpendapat bahwa program-program yang dilakukan oleh Grameen Bank didasari asumsi implisit konflik kelompok dan paradigma neoklasik ortodoks Barat tentang ekonomi bebas nilai sehingga cenderung pada upaya pemberdayaan perempuan saja tanpa melibatkan laki-laki. Konsekuensinya, banyak perempuan yang terlibat konflik dengan suaminya dan berujung pada perceraian. Selain itu, Adnan juga menambahkan dalam artikelnya bahwa Hillary Palli, sebuah desa yang mereplikasi sistem Grameen Bank ternyata penduduknya terpaksa harus menjual tanah mereka karena terlilit utang selama 12 tahun kepada Grameen Bank.

Dampak negatif kredit mikro di atas mungkin saja terjadi di Indonesia, karena beratnya beban yang harus ditanggung oleh perempuan. Dalam kaitannya dengan adanya asumsi pemberdayaan perempuan tanpa melibatkan laki-laki nampaknya kecil kemungkinan terjadinya konflik dengan suami mengingat salah

satu persyaratan untuk tergabung menjadi anggota KMUM harus sepengetahuan dan ijin tertulis dari suami. Artinya, ada semacam proses dan diskusi di antara mereka sebelum mengikuti kegiatan ini. Jika dalam prosesnya istri menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial, dia tidak akan melupakan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Karena nilai-nilai ketimuran sangat berbeda dengan budaya barat dimana mereka menganggap keluarga sebagai rintangan, beban dan hambatan dalam berkarya. Apalagi di pedesaan, dimana kultur dan adat tradisional masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Mereka akan sangat malu sekali jika menjadi janda karena bercerai. Jadi, hal ini sebisa mungkin akan dihindari. Caranya, melalui pendampingan yang intensif, berkala dan berkualitas dari staf lapang.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karawang saat ini masih ditopang oleh pertumbuhan sektor industri yang berkontribusi terhadap PDRB rata-rata di atas 40% (Sadikin dan Subagyo, 2008:12). Meningkatnya sektor industri di sana merangsang masyarakat kecil untuk membuka usaha pribadi atau keluarga dengan cara berdagang. Dari beberapa sumber yang didapatkan disebutkan bahwa sumber pendapatan masyarakat di Kabupaten Karawang berasal dari kegiatan usaha pertanian, kegiatan di luar sektor pertanian, pegawai negeri dan swasta. Kegiatan usaha pertanian mencakup hasil usaha tani tanaman pangan, palawija, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Sedangkan kegiatan di luar usaha pertanian meliputi buruh tani dan menyewakan lahan, ternak, alat mesin pertanian. Sementara itu, kegiatan yang lain didominasi dengan perdagangan, industri, jasa, dan subsidi dan bantuan dari pihak dalam dan luar keluarga termasuk pemerintah.

Pada umumnya, usaha kecil di Karawang banyak diisi oleh perempuan baik dalam kegiatan produksi maupun jasa. Di industri berskala rumah tangga tercatat sekitar 26% pengusaha perempuan (BPS, 1994). Namun, usaha-usaha rumah tangga di sana akan mengalami perubahan status 'administratif' menjadi milik suaminya manakala usaha tersebut berkembang menjadi besar.

Kredit mikro dengan sistem Grameen Bank sesungguhnya sangat sesuai dengan masyarakat di perdesaan, karena sistem ini memang diperuntukkan bagi para petani miskin yang menemui hambatan dalam mengakses keuangan khususnya permodalan dari lembaga keuangan konvensional.

Usaha kecil merupakan salah satu andalan masyarakat di Kabupaten Karawang dalam memenuhi kebutuhan hidup harian masyarakat di sana. Sadikin dan Subagyono (2008:5) menyebutkan peran koperasi meningkat dan memberikan kontribusi terhadap usaha kecil dan menengah yang berpengaruh terhadap PDRB.

Usaha kecil dan menengah memiliki potensi yang besar karena ketahanannya terhadap fluktuasi kondisi ekonomi. Namun, menurut Riskayanto dan Sulistiyawati (2009:1) sebagian besar pelaku UMKM masih terkendala pada masalah permodalan dan penyaluran kredit.

Kebanyakan dari mereka memiliki keinginan yang besar untuk mengembangkan kemampuannya dalam berdagang. Di salah satu desa di Karawang dijumpai seorang nasabah yang tidak mampu mengembalikan dana yang dipinjam. Setelah diselidiki ternyata ia mengajukan lebih dari satu pinjaman pada kreditor yang berbeda. Hal ini, terjadi karena banyaknya lembaga yang mengatasnamakan instansinya sebagai lembaga keuangan baik perorangan maupun badan usaha dengan persyaratan yang ringan.

Tidak hanya itu saja, lembaga keuangan atau badan usaha tersebut hanya berfungsi sebagai lembaga kreditor yang menyalurkan pinjaman dengan bunga yang tinggi. Dengan kata lain, mereka hanya berfungsi sebagai *debt collector* (penagih hutang) dan tidak disertai adanya perpindahan pengetahuan, minimal dalam hal pengelolaan keuangan. Jadi, bukan pemberdayaan yang ditekankan tetapi lebih kepada kepentingan pengambilan keuntungan yang diperoleh dari nasabah.

KMUM Cabang Jatiragas Karawang merupakan lembaga keuangan mikro yang efisien dan berkelanjutan yang berusaha mengentaskan kemiskinan khususnya kemiskinan yang dialami oleh perempuan dengan menyediakan jasa

pinjaman kepada kelompok perempuan miskin di Kabupaten Karawang Jawa Barat dan memberikan motivasi menabung sebagai dana yang dapat digunakan sewaktu-waktu diperlukan atau sebagai dana 'pensiun' jika sudah keluar atau berhenti sebagai anggota. Salah satu tujuan dari lembaga ini adalah meningkatkan kesejahteraan anggota dengan membuka akses ekonomi, sosial dan budaya atau membuat perempuan anggotanya menjadi lebih berdaya secara ekonomi, sosial dan budaya. Kredit mikro yang disalurkan mengikuti falsafah dan prinsip-prinsip Grameen Bank. Tidak sedikit dari anggotanya yang mengalami kemajuan dan sukses dalam mengembangkan usaha produktifnya. Dengan kata lain, perempuan miskin yang tadinya termarjinalkan di Karawang menjadi penggerak ekonomi keluarga dan bahkan lingkungannya setelah mengikuti program kredit mikro sistem Grameen Bank oleh KMUM Cabang Jatiragas Karawang.

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan mengenai:

1. Bagaimana proses pemberdayaan perempuan yang terjadi melalui program kredit mikro yang dilakukan oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas, Karawang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat terjadinya proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas, Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menggambarkan proses pemberdayaan perempuan oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas, Karawang melalui kredit mikro sistem *Grameen Bank*; dan
- b. Menggambarkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro *Grameen Bank* oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas, Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan, pasti memberikan manfaat walaupun hanya sekedar berupa gambaran informasi mengenai topik tertentu, begitu pun juga dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis, seperti diuraikan berikut ini:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menambah informasi dan pemahaman konsep tentang pengelolaan kredit mikro sistem *Grameen Bank*, khususnya yang dikelola oleh Koperasi Mitra Usaha Cabang Jatiragas, Karawang;
- 2) Menambah pemahaman tentang bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro;
- 3) Menjadi bahan/acuan dan masukan bagi mereka yang tertarik untuk meneliti mengenai pengelolaan kredit mikro untuk perempuan.
- 4) Memperkaya kajian pembangunan sosial dan strategi mengurangi kemiskinan khususnya mengenai proses pemberdayaan perempuan miskin melalui kredit mikro dan kaitannya dengan pengarusutamaan gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan agar penelitian ini bermanfaat sebagai:

- 1) Masukan untuk proses pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan kredit mikro sistem *Grameen Bank* terutama di daerah replikasi *Grameen Bank* oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas, Karawang;
- 2) Masukan bagi penanggung jawab program Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas, Karawang agar dapat mendorong pengelola program dan stafnya untuk lebih memperbaiki dan memobilisasi perempuan miskin berpartisipasi dalam program pengelolaan kredit mikro.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mempelajari dan mengamati bagaimana proses terbentuknya pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan kredit mikro yang dilakukan di lokasi replikasi Grameen Bank dikelola oleh KMUM Cabang Jatiragas, sehingga menghasilkan input untuk pengembangan program pemberdayaan perempuan pada khususnya agar mereka menjadi lebih terlibat aktif dalam kegiatan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka yang akan meningkatkan kemampuan dan kemandirian serta kesejahteraan masyarakat pada umumnya dalam pembangunan sosial.

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Arikunto (2002:10) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bisa dilawankan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun, penggunaan angka-angka bukannya mutlak tidak boleh, tetapi bisa digunakan untuk hal-hal tertentu seperti jumlah penduduk di suatu wilayah, banyaknya keuntungan yang didapat dari industri rumah tangga, dan lain-lain. Arikunto ((2001:11) membahas tentang kualitatif naturalistik yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami dan peneliti terlibat secara langsung di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena, pertama, penelitian ini bersandar pada kekuatan naratif atau penjelasan verbal mengenai proses pemberdayaan perempuan serta faktor-faktor penghambat dan pendukung proses tersebut terhadap anggota kredit mikro sistem Grameen Bank di KMUM Cabang Jatiragas, Karawang. Kedua, peneliti berusaha melakukan penelitian apa adanya. Artinya, unsur manipulasi sebisa mungkin dihindari dan fokus penelitian berupa perempuan miskin yang memiliki usaha yang tergabung dalam KMUM Cabang Jatiragas Karawang dilihat dalam konteks alamiah. Ketiga, analisis induktif digunakan karena metode pengambilan data dilakukan melalui

wawancara mendalam dan pertanyaan yang diajukan sifatnya terbuka, dimana *interviewee* bebas menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pemaknaan yang dipahaminya. Ketiga alasan di atas diperkuat oleh penjelasan Patton (1991:105) bahwa, strategi metode ideal yang khas dari kualitatif terdiri dari tiga bagian: (1) data kualitatif, (2) penyelidikan naturalistik, dan (3) analisis isi secara induktif atau berdasarkan kasus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang sangat kompleks, sehingga tidak ada pembatasan pada produk akhir. Kemudian, tujuan dari penelitian ini adalah mencoba mencari jawaban tentang bagaimana pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan kredit mikro di KMUM Cabang Jatiragas, Karawang, sehingga untuk memaknai kegiatan ini mesti dilaksanakan melalui wawancara dan mengamati secara mendalam latar alamiah agar memperoleh pemahaman emik menurut persepsi mereka mengenai pemahaman mereka terhadap kredit mikro, tujuan, dan bagaimana memperoleh kredit dari koperasi tersebut. Jadi, diharapkan data yang diperoleh nantinya akan selalu responsif terhadap konteks, dimana terdapat saling pengaruh antara peneliti dengan informan.

1.5.2 Jenis Penelitian

Dari segi tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Neuman (2000:21-22) menjelaskan “*Descriptive research presents a picture of the specific details of the situation, social setting, or relationship*”. (Penelitian deskriptif menyajikan suatu gambaran detail yang spesifik dari situasi, setting sosial, atau hubungan). Ditambahkan juga bahwa dalam penelitian deskriptif, seorang peneliti memulai suatu penelitian dengan subyek yang telah didefinisikan dengan baik kemudian melakukan penelitian untuk menguraikannya secara akurat. Alasan pemilihan jenis penelitian deskriptif karena hasilnya berupa gambaran yang detail tentang subyek penelitian atau proses pemberdayaan perempuan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan kredit mikro sistem Grameen Bank di Kabupaten Karawang yang dikelola oleh KMUM

cabang Jatiragas. Dengan penelitian deskriptif, penulis ingin mengetahui bagaimana proses pemberdayaan perempuan dapat terbentuk melalui pengelolaan kredit mikro sistem Grameen Bank, di samping mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan perempuan anggota KMUM Cabang Jatiragas Karawang. Oleh karena itu, bukan hanya masalahnya saja yang diteliti, tetapi indikator-indikator lain yang berhubungan dengan masalah tersebut juga ikut diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang (Surakhmad, (1994:139). Masih dalam pendapat yang sama disebutkan bahwa pelaksanaan penelitian metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu dan bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 2002:27). Pengertian dari penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk dapat menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik proses pemberdayaan perempuan yang tergabung dalam kredit mikro sistem Grameen Bank di KMUM Cabang Jatiragas, Karawang. Selain itu, faktor-faktor penghambat dan pendukungnya.

Terkait dengan penjelasan di atas, penelitian ini berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan sebagai akibat dari pengelolaan kredit mikro, kemudian data-data yang terkumpul tersebut akan dianalisis dan diinterpretasi sesuai dengan kaidah penelitian deskriptif untuk menjelaskan adanya pemberdayaan perempuan

dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Dengan kata lain, jenis penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pemberdayaan perempuan anggota kredit mikro KMUM Cabang Jatiragas seperti apa adanya.

1.5.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Program kredit mikro sistem Grameen Bank yang dikelola oleh Mitra Usaha Mandiri (MUM) dimulai dari Desa Muara Bakti, Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi Jawa Barat, kemudian melakukan ekspansi ke Losarang-Indramayu-Jawa Barat, Batangan-Pati-Jawa Tengah, Blanakan-Subang-Jawa Barat, Rembang-Jawa Tengah, Jatisari-Karawang-Jawa Barat dan terakhir Bayat-Klaten-Jawa Tengah.

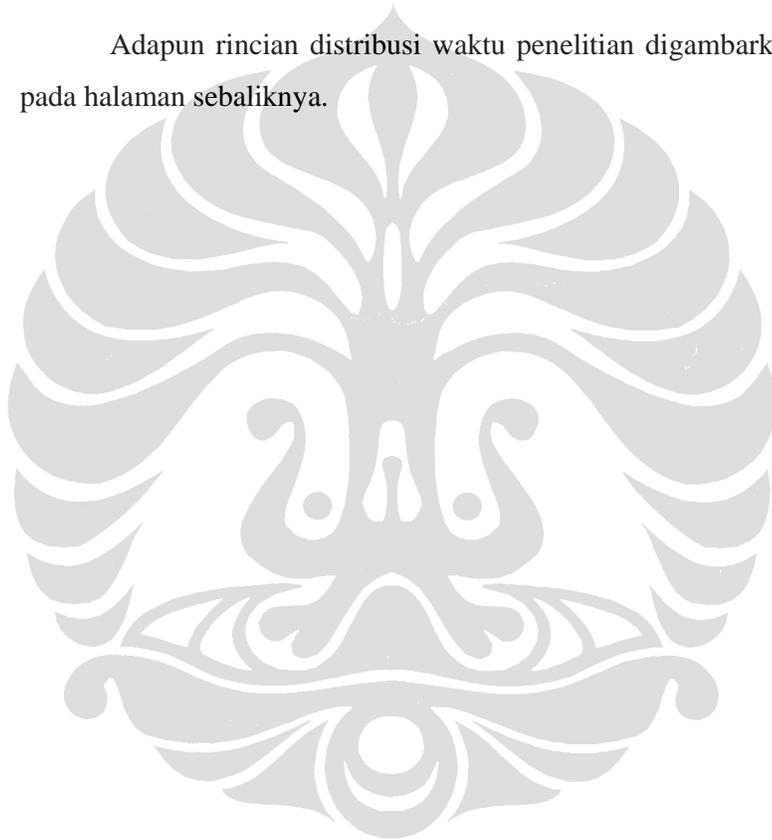
Namun, penelitian tidak dilakukan di tujuh (7) kabupaten di atas, tetapi mengambil satu kabupaten yang cukup berhasil dimana laporan jejak rekam tingkat pengembalian kredit oleh anggota sebesar 90%, artinya terdapat 10% kemacetan pengembalian dana kredit oleh anggota. Sementara itu, untuk tingkat pengembalian 100% berada di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Kabupaten Karawang di pilih sebagai lokasi penelitian karena banyaknya usaha produktif desa-desa di sana pada umumnya tidak terlalu menggantungkan pada hasil pertanian sawah. Industri kecil termasuk industri rumah tangga (usaha mikro, kecil dan menengah) dikatakan paling dominan dibandingkan lainnya.

Pengelolaan kredit mikro sistem Grameen Bank oleh KMUM Cabang Jatiragas, Kabupaten Karawang, Jawa Barat dipilih sebagai lokasi penelitian karena mereka berhasil mempertahankan tingkat pengembalian sebesar 90%. Ini berarti bahwa KMUM Cabang Jatiragas Karawang hanya mengalami kemacetan pengembalian kredit sebesar 10%. Selanjutnya dipilih desa Barugbug, Situdam dan Jatiwangi kecamatan Jatisari Karawang yang merupakan wilayah penyebaran program KMUM, karena ketiga daerah tersebut memiliki rekam jejak yang baik dalam pengembalian cicilan pinjaman, jarak rumah anggota saling berdekatan sehingga memudahkan proses pengumpulan data melalui wawancara, tidak sedikit dari anggotanya yang telah sukses. Disamping itu, menurut manajer cabang

KMUM Jatiragas, Karawang anggota di ketiga daerah tersebut memiliki karakteristik yang beragam dari mulai yang rajin, malas atau sering absen dalam kegiatan kelompok dan menunggak cicilan mingguan terwakili disana.

Sebelum turun ke lapangan, peneliti melakukan *prelimary study* atau studi pendahuluan di Kantor Pusat KMUM di Jl. Kalibata Utara V No. 23 A, Jakarta Selatan. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk mencari data-data awal dan merencanakan lokasi penelitian yang sesungguhnya di lapangan.

Adapun rincian distribusi waktu penelitian digambarkan dalam tabel 1.2. pada halaman sebaliknya.



Proses penelitian ini berlangsung selama 11 bulan dan diawali dengan studi literatur pada tiga minggu pertama di bulan Agustus 2008, lalu merumuskan pertanyaan penelitian yang dilakukan pada minggu keempat bulan Agustus 2008 dan dilanjutkan dengan membuat rancangan penelitian dilakukan pada pada minggu pertama bulan September 2009. Kemudian, proposal penelitian diseminarkan pada 13 September 2008. *Preliminary Study* yang memakan waktu cukup lama, karena pemilihan lokasi yang berubah-ubah dari Blitar, Malang, Klaten sampai ke Karawang dan minimnya data yang dimiliki maka studi pendahuluan dilakukan selama 4.5 bulan dari bulan Oktober s/d Desember 2008. Setelah itu, pada bulan Januari 2009, lokasi pasti penelitian ditentukan di Karawang setelah melakukan studi awal di KMUM Pusat Kalibata pada bulan Januari 2009. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari s/d Maret 2009. Setelah data yang terkumpul, data dianalisis secara kualitatif pada bulan April 2009 dan diinterpretasi pada tiga minggu pertama bulan Mei 2009 dan pada minggu keempat bulan Mei s/d Juni 2009 dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian.

1.5.4 Teknik Pemilihan Informan

Purwandari (2005:118) mengatakan bahwa penelitian kualitatif umumnya menggunakan pendekatan purposif. Sampel tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu. Oleh karenanya, teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling* untuk mendapatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapatkan realitas yang bermacam-macam, sehingga seluruh temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan situasi yang saling mempengaruhi di daerah pelaksanaan *Grameen Bank*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposif (*purposive sampling*), yakni menentukan sampel penelitian dengan cara memilih atau menunjuk secara sengaja untuk dijadikan informan. Informan yang dipilih karena mereka telah memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki kapasitas serta informasi yang cukup dalam menjawab seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan.

Subjek penelitian yaitu anggota KMUM Cabang Jatiragas yang homogen memudahkan peneliti dalam memilih informan yang berasal dari ketua kelompok dan anggota KMUM Cabang Jatiragas Karawang. Subjek sengaja dipilih dengan beberapa kriteria bahwa; (1) dia telah memasuki pinjaman tahun kelima untuk ketua kelompok dan menjadi anggota lebih dari 1 tahun bagi anggota kelompok. Alasan pemilihan kriteria lamanya masa keanggotaan untuk ketua kelompok adalah karena untuk dapat meningkatkan usaha yang dijalankan sampai mampu mendekati kemandirian dan pinjaman yang dibutuhkan lebih besar lagi sampai mencapai Rp 5 juta minimal 5 tahun, sementara untuk anggota dipilih yang masa keanggotaannya lebih dari 1 tahun karena umumnya manfaat dan peningkatan pendapatan dapat dirasakan setelah 12 bulan sejak pinjaman pertama diajukan, (2) memiliki rekam jejak pengembalian dana kredit yang baik, dalam artian tidak pernah menunggak cicilan dan selalu dibayar tepat waktu, dan (3) usaha produktif yang dijalankan terus meningkat sejak ia menjadi anggota KMUM Cabang Jatiragas, Karawang baik dalam hal kemajuan dan jenis usahanya.

Data dan informasi apa saja yang dibutuhkan dari informan akan digambarkan dengan ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1.3 Informan yang Diwawancarai di Lapangan

No.	Informan	Jumlah Informan	Jenis Data yang Dibutuhkan
1.	Pengurus Pusat YMU Nama: Bpk. Mulyadih Jabatan: Direktur Pelaksana YMU	1 orang	Latar belakang didirikannya YMU & KMUM, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sosialisasi program, sasaran program dan apa manfaat program bagi target, pengaruhnya program terhadap pemberdayaan perempuan miskin, bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan perempuan.
2.	Pengurus KMUM	2 orang	Latar belakang didirikannya KMUM,

	<p>Pusat</p> <p>1. Bpk Mubarak: Direktur Pengelola KMUM;</p> <p>2. Bpk. Jumari: Deputi Operasional dan MIS.</p>		<p>visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sosialisasi program, sasaran program dan apa manfaat program bagi target, pengaruhnya program terhadap pemberdayaan perempuan miskin, bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan perempuan.</p>
3.	<p>Manajer Cabang Juju Zulaeha, S.Pd</p>	1 orang	<p>Latar belakang didirikannya KMUM Cabang Jatiragas, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sosialisasi program, sasaran program dan apa manfaat program bagi target, pengaruhnya program terhadap pemberdayaan perempuan miskin, bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan perempuan.</p>
4.	<p>Staf Lapang</p> <p>1. Fadhilah Alkatiri; 2. Juplito, SE; 3. Dede Mulyana, SE</p>	3 orang	<p>Sosialisasi program, pengaruh program terhadap anggota, khususnya pemberdayaan perempuan miskin, bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan selama kegiatan kelompok berlangsung dan kegiatan pendampingan seperti apa yang diberikan, dan faktor pendukung serta penghambat proses pemberdayaan perempuan.</p>
5.	<p>Ketua Kelompok KMUM Cabang Jatiragas, Karawang</p>	3 orang	<p>Latar belakang menjadi anggota, manfaat menjadi anggota, manfaat terhadap usaha yang dijalankan,</p>

	1. Bu Kawi; 2. Bu Ikah; 3. Bu Ni'ah.		peran ketua kelompok, bagaimana proses kegiatan kelompok berlangsung, bagaimana peran ketua kelompok, faktor pendukung dan penghambat selama menjadi anggota KMUM Cabang Jatiragas, Karawang.
6.	Anggota Kelompok KMUM Cabang Jatiragas, Karawang. 1. Bu Dedeh; 2. Bu Enik; 3. Bu Anik 4. Bu Eem; 5. Bu Anti; 6. Bu Esi; 7. Bu Ajat; 8. Bu At; 9. Bu Dede; 10. Bu Ncui; 11. Bu Irma; 12. Bu Empuy.	12 orang	Latar belakang menjadi anggota, manfaat menjadi anggota, manfaat terhadap usaha yang dijalankan, peran kelompok dalam mengatasi konflik dan permasalahan, bagaimana kegiatan kelompok dilakukan, peran anggota, faktor pendukung dan penghambat selama menjadi anggota KMUM Cabang Jatiragas, Karawang.
	Total Jumlah Informan	22 orang	

Total keseluruhan informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 22 orang, yang terdiri dari pengurus YMU, KMUM Pusat, KMUM Cabang Jatiragas, Ketua kelompok yang telah sukses dan anggota dengan masa keanggotaan lebih dari 1 tahun. Adapun rincian dan alasan pemilihan informan adalah sebagai berikut:

1. Pak Mulyadih yang merupakan Direktur Pelaksana Yayasan Mitra Usaha dipilih sebagai informan karena dia memiliki kapasitas dan informasi yang cukup dalam menjawab seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan proses pemberdayaan perempuan. Selain itu, dia juga dia memiliki pengalaman yang

cukup banyak dalam mengelola beberapa lembaga kredit mikro di beberapa daerah;

2. Pak Mubarak yang memiliki jabatan sebagai *Managing Director* atau Direktur Pengelola telah memiliki pengalaman yang baik dalam mengelola dan mendampingi anggota pada saat menjadi staf lapang maupun direktur. Di samping itu, dia juga memiliki kapasitas dan informasi yang cukup mengenai proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro;
3. Pak Jumari sebagai Deputy Operasional dan MIS, karena ia memiliki informasi mengenai catatan *cash flow* (data keuangan dan pembukuan) mengenai jumlah pinjaman, tabungan, kredit macet dan sejumlah data keuangan yang sangat dibutuhkan peneliti dalam menganalisis data yang berhubungan yang dibutuhkan selama penelitian;
4. Bu Juju Zulaeha sebagai manajer cabang KMUM Cabang Jatiragas yang memiliki kapasitas dan informasi mengenai program, anggota dan pelaksanaan kredit mikro sistem Grameen Bank di kecamatan Jatiragas, Karawang, Jawa Barat;
5. Fadhilah, Dede Mulyana dan Juplitono yang merupakan 3 (tiga) dari 5 (lima) tenaga staf lapang yang terlibat sebagai informan dipilih karena masa kerja yang cukup dan berhasil dalam membina anggota-anggotanya, sehingga memiliki banyak informasi yang berhubungan proses pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro sistem Grameen Bank di KMUM Cabang Jatiragas, Karawang.
6. Bu Kawi, Ikah dan Ni'ah yang merupakan 3 ketua kelompok KMUM Cabang Jatiragas yang telah sukses dalam membina anggota kelompoknya dan berhasil mengelola pinjaman yang diajukan hingga dapat meningkatkan usahanya dan taraf pendapatannya melalui kredit mikro sistem Grameen Bank di KMUM Cabang Jatiragas, Karawang. Para ketua kelompok sengaja dipilih sebagai informan karena mereka telah menjadi anggota selama lebih dari 5 tahun, memiliki usaha yang cukup berhasil bahkan ada yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain, memiliki rekam jejak pengembalian pinjaman yang baik, selalu hadir dalam pertemuan *minggon*, memiliki

informasi yang cukup berkaitan dengan proses pemberdayaan perempuan karena mereka mengalami dan menjalankan proses itu dengan baik;

7. Bu Dedeh, Enik, Anik, Eem, Anti, Esi, Ajat, At, Dede, Ncui, Irma, dan Empuy yang merupakan 12 anggota KMUM cabang Jatiragas, Karawang yang telah menjadi anggota selama lebih dari 1 tahun dan telah terlihat perubahan dan perkembangan pada usaha produktif yang mereka jalankan. Di samping itu, rekam jejak pengembalian mereka yang cukup bagus menjadi beberapa kriteria alasan memilih dan melibatkan mereka sebagai informan. Proses penentuan pemilihan informan yang berasal dari anggota ditentukan dengan teknik *snowball/chain sampling* atau pengambilan sampel secara berantai dengan menanyakan manajer cabang anggota mana, pada kelompok apa dan di desa mana yang memiliki catatan pengembalian yang baik, disiplin, dan mengalami perubahan baik dari ekonomi maupun kesejahteraan. Kemudian, manajer cabang menunjuk dan menentukan beberapa kelompok di 3 desa. Kemudian, setelah mewawancarai salah satu kelompok, kelompok tersebut memberikan informasi dan rekomendasi mengenai kelompok yang lain di desa yang berbeda. Sampai akhirnya, peneliti mendapatkan 12 orang anggota kelompok berdasarkan informasi dari informan sebelumnya yang telah diwawancarai.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa sumber data dan informasi dalam penelitian ini berjumlah 22 orang secara keseluruhan yang terdiri atas 1 orang pengurus Yayasan Mitra Usaha, 2 orang Pengurus Yayasan Koperasi Mitra Usaha Pusat yang berkantor di Kalibata, Manajer Cabang Koperasi Mitra Usaha Mandiri Cabang Jatiragas, Karawang, 3 orang Staf Lapangan Koperasi Mitra Usaha Karawang, 3 orang Ketua Kelompok, serta 12 anggota KMUM Karawang di desa Barugbug, Situdam dan Jatiwangi. Seluruh informan akan diwawancarai untuk dimintai keterangan sesuai dengan kapasitasnya, baik sebagai pengurus pusat, manajer cabang, staf lapang, ketua kelompok dan anggota kelompok KMUM Cabang Jatiragas, Karawang.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik sumber data dan informasi, dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Studi literatur, dilakukan untuk memperoleh data sekunder yakni dengan mempelajari dan mengkaji sejumlah bahan-bahan tertulis baik berupa hasil penelitian, artikel di jurnal tercetak dan elektronik, dan sebagainya yang berasal dari pendapat para ahli maupun literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperoleh kerangka konsep atau kerangka pemikiran penelitian ini. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa dokumen yang terkait dengan masalah penelitian akan sangat diperlukan, seperti yang dikemukakan oleh Kosasih (1998:18) bahwa data dokumen yang terkait dengan masalah yang dikaji sering diperlukan.
- 2) Wawancara mendalam, yaitu serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada sumber informasi guna memperoleh data dan informasi yang bersifat mendalam. Wawancara yang digunakan disini adalah wawancara semi terstruktur karena dalam riset kualitatif sering dipakai sebagai metode pokok dengan maksud untuk menggali jawaban, pedoman pertanyaan digunakan pada saat proses penggalian informasi dilakukan. Jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka dengan maksud agar *interviewee* dapat dengan bebas memahami dan memaknai setiap pertanyaan yang diajukan dan menjawab sesuai dengan pemahamannya. Karena dalam wawancara sumber datanya adalah manusia, maka digunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Kosasih (1998:18) mengatakan bahwa wawancara informasi, pandangan, filosofi informasi, tentang hal-hal yang dipelajari informan. Dengan demikian wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan data atau keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap, berhadapan muka di lokasi penelitian.
- 3) Pengambilan foto, dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Pengambilan foto-foto dilakukan pada saat wawancara dilakukan untuk memperkaya data yang didapat.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi realitas yang bermacam-macam di lapangan sehingga analisis menjadi lebih eksplisit, lebih nampak dan mudah dilakukan. Selain itu, analisis kualitatif secara operasional juga akan dilakukan melalui tiga (3) cara, yaitu:

Pertama, reduksi data yaitu proses pereduksian data ke dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan ke dalam hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan arahan penelitian. Dari data tersebut diharapkan diperoleh gambaran yang tajam dari hasil pengamatan dan wawancara.

Kedua, display data yakni upaya pembuatan dan penyajian data melalui tabel sehingga keseluruhan data serta bagian-bagian detilnya dapat dipetakan dengan jelas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh merupakan kumpulan informasi yang sangat banyak sehingga dapat menimbulkan kesulitan untuk menggambarannya secara detil dan menyeluruh.

Ketiga, kesimpulan dan verifikasi, yakni penyusunan secara sistematis data yang sudah terkumpul, baik melalui penentuan tema maupun tabel. Selanjutnya disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya. Karena kesimpulan pada tahap ini masih bersifat tentatif dan sangat umum, maka masih perlu diuji melalui data yang baru diperoleh. Sebelum dianalisis, data baru yang diperoleh masih perlu diuji keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferibility*) dan kepastian (*confirmability*).

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 memuat latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Di dalam bab ini diuraikan sepiantas mengenai kondisi kemiskinan di Indonesia, usaha-usaha yang

dilakukan pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan baik yang bersifat langsung maupun tak langsung, gambaran mengenai keuangan dan kredit mikro, manfaat dan mengapa kaum perempuan miskin yang dijadikan sebagai sasaran tembak dari program kredit mikro terutama yang dilaksanakan oleh Koperasi Mitra Usaha Mandiri (KMUM). Kredit mikro sistem Grameen Bank bertujuan untuk memberdayakan kaum perempuan miskin anggotanya dari keadaan tereksklusi dari berbagai sumberdaya-sumberdaya sampai kepada kondisi dimana dia bisa memanfaatkan potensi yang dimiliki dan bisa menggerakkan roda perekonomian keluarga bahkan masyarakat dan lingkungannya digambarkan dalam bagian pendahuluan ini. Pada akhirnya, kredit mikro akan berujung pada peningkatan kualitas hidupnya, anak-anaknya, suaminya dan keluarganya dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat terutama yang paling miskin di antara orang miskin atau *the poorest of the poor* (fakir miskin). Pemilihan topik dan fokus penelitian ini memastikan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab pertanyaan penelitian yang dijelaskan dalam bab ini.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka mengenai teori-teori dan landasan berpikir yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro sistem Grameen Bank. Teori mengenai kemiskinan juga diuraikan karena program kredit mikro sistem Grameen Bank yang khusus diperuntukkan bagi orang miskin terutama kaum perempuan yang bertujuan untuk memberdayakan mereka agar dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan mengelola bantuan kredit yang diberikan sebagai modal usaha produktif. Jumlah perempuan yang mengalami kemiskinan lebih banyak dan paling menderita dibandingkan laki-laki karena mereka menanggung beban ganda sebagai ibu rumah tangga dan beban produksi, maka diulas juga mengenai hubungan antara kemiskinan dengan perempuan. Selain itu, teori mengenai pemberdayaan, pemberdayaan perempuan melalui kredit mikro juga diulas pada bagian ini.

Bab 3 membahas profil lembaga dan program Koperasi Mitra Usaha Mandiri (KMUM). Profil Yayasan Mitra Usaha (YMU) sebagai lembaga yang memayungi beserta konseptor, penggagas dan jajaran pembina dicantumkan dan

digambarkan dengan jelas di Bab 3. Falsafah dan prinsip-prinsip Grameen Bank yang diterapkan dalam pelaksanaan program kredit mikro bagi perempuan miskin juga dipaparkan secara lengkap di dalamnya.

Bab 4 memuat temuan lapangan yang dijumpai dalam proses pengumpulan data. Kelompok sasaran program kredit mikro sistem Grameen Bank, produk-produk yang diluncurkan oleh KMUM Cabang Jatiragas Karawang, profil informan, proses keterlibatan masyarakat sebagai calon anggota dalam Latihan Wajib Kumpul (LWK) dan peranan masing-masing aktor dalam tahap implementasi program digambarkan seperti apa adanya yang dilihat dan diamati peneliti selama di lapangan digambarkan dengan terperinci dalam bab ini.

Bab 5 membahas dan menganalisis temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara, studi kepustakaan dan dilengkapi dengan foto-foto dianalisis dengan menghubungkan teori-teori yang terdapat dalam bab 2, tinjauan pustaka terutama dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan, bagaimana proses pemberdayaan perempuan itu terjadi dikaitkan dengan teori kemiskinan dan pemberdayaan yang diungkapkan oleh para ahli. Setelah itu, data diinterpretasi menurut pemahaman penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh di lapangan tidak semuanya dicantumkan, tetapi mengalami proses pereduksian data ke dalam bentuk uraian yang lebih lengkap dan banyak. Setelah direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan proses pemberdayaan perempuan. Beberapa data yang dianggap sangat penting ditampilkan dan disajikan dalam bentuk tabel agar keseluruhan data serta bagian-bagian detilnya dapat dipetakan dengan jelas.

Bab 6 yang merupakan kesimpulan dari laporan hasil penelitian ini memuat opini akhir dari pembahasan yang dimuat dalam bab 1 s/d 5. Bagian ini dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu saran dan rekomendasi.